

BAB II

ISLAM DALAM SISTEM POLITIK THAILAND

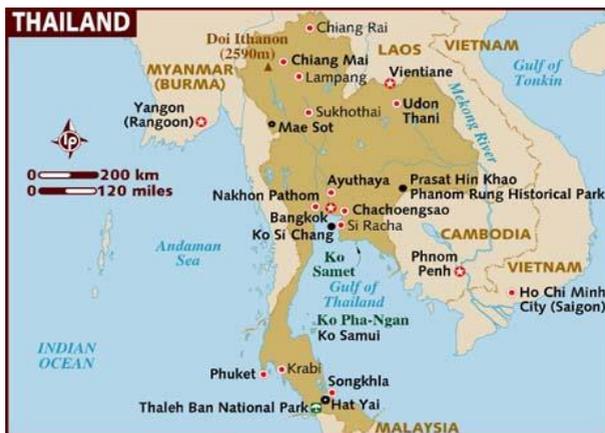
Dalam bab 2 ini penulis menjabarkan mengenai dinamika politik di Thailand, bagaimana keadaan geografis Thailand serta sejarah negara Thailand, sistem pemerintah yang digunakan oleh negara Thailand kemudian bagaimana keadaan masyarakat Thailand dan keadaan ekonomi Thailand. Kemudian penulis juga menjelaskan tentang sejarah masuknya agama Islam ke Thailand dan problematika Islam di negara gajah putih tersebut.

A. Dinamika Politik Thailand

1. Letak geografis dan Sejarah negara Thailand

Luas wilayah negara Thailand yakni 513.120 km² dengan populasi penduduk yang berada di negara Thailand sekitar 67.741.401 jiwa. Negara Thailand terletak pada titik koordinat 15 00 N, 100 00 E, sedangkan secara astronomi Thailand terletak antara 50 LU - 210 LS dan 970 BT – 1060 BT. Dengan posisi astronomi tersebut menyebabkan Thailand memiliki iklim tropis yang bersuhu antara 19 – 38 derajat celcius dan memiliki tiga musim (kecuali di bagian selatan), yakni musim dingin, musim panas, dan musim hujan. Musim dingin dari bulan November hingga Februari dengan suhu di bulan Desember rata-rata 26 derajat *celcius* di wilayah Bangkok, di wilayah Chiang Mai bersuhu 22 derajat *celcius* dan di wilayah Songkhla bersuhu 28 derajat celcius.

Gambar 1. Peta Negara Thailand



Sumber :

<https://www.lonelyplanet.com/maps/asia/thailand/>

Disebelah utara Thailand berbatasan dengan negara Myanmar, disebelah barat dibatasi oleh pegunungan tertinggi yang berada di wilayah Doi Inthanon 2.576 mdpl, serta ke utara dan timur dibatasi oleh sungai Mekong yang memisahkan Thailand dan Laos, Lembah Sungai Chao Phrya dan Tanah Genting Kra yang melebar kesemenanjung Melayu yang terletak di bagian selatan dan tengah dan sungai Mekong dengan pegunungan Dongkrak merupakan perbatasan antara Thailand dengan Kamboja timur.

Awal mula sejarah dari kerajaan Thailand pada 1292-15 Januari 1775 didirikan kerajaan Lan Na oleh raja Meng Rai dengan ibukota berada di Chiang Mai dan sekarang ini menguasai wilayah Thailand utara yakni Mae Hong Son dan Chiang Rai. Masa kejayaan kerajaan ini dimulai setelah berhasil mengalahkan kerajaan Mon di Haripunchai yang saat

ini bernama Lamphun. Kerajaan Thailand berbatasan dengan kerajaan Phayao dan kerajaan Sukhothai. Kerajaan Ayutthaya (1351-1776) yang berada di bagian tengah Thailand pada akhirnya bisa menaklukkan kerajaan Sukhothai dan dalam beberapa ratus tahun juga didominasi. Pada tahun 1550 wilayah kerajaan Ayutthaya mencakup hingga kerajaan vasal yang berada di Sukhothai, Semenanjung Melayu, Burma, Lan Na dan Cambodia. Yang mana pada saat itu kerajaan ini dikabarkan sangat kaya sehingga emas digunakan untuk menghiasi istana dan kuil-kuil. Pada abad 16 Chiang Mai ditaklukkan oleh kerajaan Burma akibatnya pada tahun 1767 kerajaan Ayutthaya mengalami kehancuran dan kota Ayutthara kemudian dibakar untuk diambil emasnya.

Pasca mundurnya Burma dikarenakan berperang dengan China, kerajaan kemudian dipindahkan ke selatan dan didirikan ibukota baru di Thon Buri dekat Bangkok oleh salah satu jenderal Ayutthaya yakni Tak Sin Yang Agung. Chao Phraya Chakri atau Rama I yang merupakan penerus Raja Taksin memindahkan ibu kota melintasi Sungai Chao Phraya setelah berakhirnya periode Thon Buri (1767-1772) dan juga mendirikan ibukota baru yaitu Bangkok guna mengawali Era Ratanakosin yang mana dalam sejarah Thailand dipimpin oleh Dinasti Chakri. Pada era kepemimpinan Rama IV, 1851-1868 Raja Mongkut dan Rama V, 1868-1910 Raja Chulalongkorn merupakan kepemimpinan diplomatik yang cerdas dikarenakan telah berhasil mempertahankan kemerdekaan kerajaan Ayutthaya atau yang biasa disebut oleh asing kerajaan Siam selama 700 tahun bahkan tidak pernah dijajah oleh negara manapun atau kekuatan asing (wisata Thailand). Kemudian kerajaan Siam secara resmi diganti nama menjadi kerajaan Thailand pada tahun 1948 dan Thailand kini menggunakan sistem monarki konstitusional yang mana Rama X dari Dinasti Chakri yaitu Raja Vajiralongkorn sebagai kepala negara dari 2016 hingga sekarang.

2. Sistem pemerintahan Thailand

Thailand adalah salah negara yang terletak di kawasan Asia Tenggara dengan ibukota negara terletak di Bangkok dimana seluruh pusat kegiatan berada disana baik pendidikan, politik, industri dan wisata, Thailand juga terdiri dari 76 provinsi yang memiliki penduduk asli mayoritas adalah etnis Thai dan beragama Budha. Negara Thailand memiliki raja sebagai kepala negara dan perdana menteri sebagai kepala pemerintahannya. Sistem pemilu yang digunakan negara Thailand berupa monarki turun temurun kemudian perdana menteri dipilih dari salah satu anggota DPR, pasca diadakan pemilihan umum untuk DPR pemimpin partai diposisikan guna mengatur koalisi mayoritas dan menjabat menjadi perdana menteri dari janji oleh raja, masa jabatan perdana menteri terbatas hanya empat tahun.

3. Masyarakat di Thailand

Negara Thailand memiliki penduduk yang jumlahnya sekitar 67.741.401 jiwa terdiri dari macam-macam jenis suku antara lain suku Thai 95,9%, suku Burma 2%, lainnya sekitar 1,3% dan yang tidak ditentukan ada sekitar 0,9%. Mayoritas penduduk Thailand menganut agama Budha (resmi) dengan jumlahnya mencapai 93,6%, Islam 4,9%, Kristen 1,2%, lainnya 0,2% dan 0,1% tidak ada atau tidak menganut agama. Di Thailand adanya perbedaan suku tidak menjadikan konflik diantara mereka, biasanya apabila terjadi sebuah konflik disebabkan adanya perbedaan yang sebagian besar terjadi di wilayah selatan kerajaan. Di wilayah selatan, penduduknya mayoritas menganut agama Islam dengan ciri khas Melayu yang juga menggunakan Bahasa Melayu selain Bahasa Thai. Meskipun hubungan wilayah selatan dengan Bangkok sering kali kurang baik tetapi adanya konflik tersebut tidak pernah membuat wilayah tersebut berniat untuk memisahkan diri dari Thailand.

Tidak adanya konflik antar suku di Thailand membuat hubungan antar suku terjalin dengan harmonis. Di Thailand

banyak terdapat suku-suku bangsa kecil yang berada disamping masyarakat Thai namun disana tidak ada suku minoritas. Suku-suku bangsa kecil banyak yang hidup di wilayah bagian utara Thailand. Di samping masyarakat Thai sendiri, ada juga masyarakat budaya lain yang tinggal di Thailand. Orang-orang Thai ada juga yang tinggal di wilayah Yunnan di selatan Cina dan bahasa yang digunakan adalah bahasa Thai dengan dialek seperti orang Cina. Semenjak awal abad *milenium* kedua masehi, mulai banyak orang yang bermigrasi ke Thailand. Sehingga saat ini masyarakat Thailand sudah berbaur dengan masyarakat imigran yang tinggal di Thailand. Adapula sejumlah kawasan khusus bagi masyarakat pendatang.

Negara Thailand memberikan suaka politik kepada bangsa-bangsa yang berasal dari negara-negara tetangga yang meninggalkan negara asalnya dikarenakan adanya konflik suku ataupun agama yang sedang mereka alami. Seperti masyarakat Mon dari Myanmar, orang-orang Kristen Vietnam, dan masyarakat yang melawan adanya kebijakan politik dari Kamboja, mencari dan mendapatkan tempat penampungan di negara Thailand sejak ratusan tahun yang lalu. Selain itu orang China juga banyak yang berpindah ke negara Thailand yang mana mereka datang dengan tujuan untuk berdagang.

Raja Taksin adalah raja Thailand (1767-1782) satu-satunya yang berdarah China dikarenakan ayahnya merupakan orang China dan ibunya orang Thailand. Dibagian utara Thailand sebagian besarnya berada di bawah pengaruh Myanmar. Arsitektur bangunan dan budaya dari suku-suku yang tinggal di wilayah tersebut merupakan salah satu bentuk pengaruhnya. Penduduk Thailand memiliki ciri khas yang sangat nampak dari bahasa, budaya, politik dan agamanya sedangkan untuk kesukuannya tidak terlihat. Antara masyarakat di wilayah utara, selatan maupun timur laut mempunyai sedikit perbedaan dalam pengucapan bahasa

Thai namun dalam penulisannya tidak berbeda. Raja Thailand saat ini yakni Vajiralongkorn dimana kerajaan berpengaruh dalam kebijakan politik Thailand.

4. Perekonomian yang berkembang di Thailand

Perekonomian di negara Thailand adalah bebas, kebijakan pro-investasi secara umum dan industri ekspornya kuat, hal ini didukung oleh adanya infrastruktur yang dikembangkan dengan baik. Adanya ekspor dibidang pertanian dan industri berupa elektronik, mobil dan suku cadang, komoditas pertanian dan makanan olahan membuat pertumbuhan ekonomi di Thailand semakin baik. Di negara ini usaha pertaniannya berupa jagung, karet, beras, singkong (ubi kayu, tapioka), kedelai, kelapa dan tebu, sedangkan dibidang industrinya berupa tekstil dan pakaian, pariwisata, minuman, pengolahan hasil pertanian, tembakau, semen, manufaktur ringan seperti peralatan listrik, perhiasan, komputer dan suku cadangnya, *furniture*, sirkuit terpadu, mobil dan suku cadang otomotifnya, plastik, produsen timah terbesar ketiga dan produsen tungsten terbesar kedua di dunia.

Thailand menjadi salah satu negara yang berada ditingkat terendah di dunia angka penganggurannya yakni sekitar kurang dari 1 % saja dari jumlah angkatan kerja yang ada, di beberapa industri Thailand juga diterapkan tekanan naik upahnya. Bahkan Thailand juga menarik imigran dari negara-negara tetangga yang jumlahnya hampir 2,5 juta pekerja. Pada tahun 2013 pemerintah Thailand memberlakukan kebijakan upah minimum nasional yang besarnya 300 baht (\$ 10) per hari dan demi menurunkan suku bunga yang berpenghasilan menengah maka disebarkan perubahan pajak baru. Dalam beberapa tahun terakhir ekonomi negara Thailand sudah melalui guncangan dari internal maupun eksternal. Ekspor Thailand berkurang

dikarenakan adanya resesi ekonomi global yang mana disebagian sektor ekonomi mengalami tetes dua digit.

Proses pemulihan Thailand pada tahun 2011 terganggu akibat adanya banjir di lima provinsi dan kawasan industri Bangkok yang melumpuhkan sektor-sektor manufaktur. Pemerintah menyetujui proyek-proyek mitigasi banjir agar bisa mencegah kerusakan ekonomi yang dimulai tahun 2012 senilai \$ 11.700.000.000, dan untuk infrastruktur selama tujuh tahun berikutnya diberikan tambahan senilai \$ 75.000.000.000. Dengan adanya proyek-proyek tersebut diharapkan bisa memberikan peningkatan pada sektor ekonomi namun yang terjadi pertumbuhan ekonomi tetap berjalan lambat, hal ini sebagian diakibatkan karena adanya kerusuhan politik dan menyebabkan ketidakpastian. Pengeluaran untuk bidang infrastruktur akan membutuhkan persetujuan kembali setelah ada yang menduduki pemerintah baru. Produk yang diekspor oleh negara Thailand antara lain mobil dan suku cadang, peralatan listrik, tekstil, elektronik, mesin dan peralatan, bagian-bagian komputer, alas kaki, beras, karet dan produk perikanan. Negara tujuan ekspornya yakni Jepang, 10,2 %, Hongkong 5,7%, Singapura 4,7%, China 11,7%, US 9,9%, Malaysia 5,4%, Australia 4,3% dan Indonesia 4,9%. Untuk impornya Thailand mengimpor barang konsumsi, barang setengah jadi, barang modal, bahan baku, bahan bakar dari negara China 14,9%, Jepang 20%, Malaysia 5,3%, UAE 6,3% dan US 5,3% (Geograf).

B. Islam di Thailand

1. Sejarah Islam di Thailand

Pada abad ke-18 M kerajaan Islam mengalami kemunduran yang berdampak pada dikuasainya negara-negara Islam oleh Eropa. Kemudian seluruh kerajaan Islam dibagi-bagi oleh kerajaan Eropa. Dimana India dan Mesir direbut

oleh Inggris, Asia tengah dikuasai oleh Rusia setelah menyeberangi Kaukasus dan Afrika Utara juga ditaklukan oleh Perancis. Bersamaan dengan tragedi tersebut banyak orang-orang yang bermigrasi mencari tempat dan kehidupan yang baru. Termasuk juga kaum Muslim yang bermigrasi ke negara lain dan meninggalkan negara asal mereka. Para imigran Muslim bermigrasi ke negara lain untuk mencari kehidupan baru mereka mendatangi negara lain termasuk negara minoritas Muslim Seperti Selandia Baru, Amerika Serikat, Australia, Jerman, Inggris Norwegia,, Kanada, Italia, Filipina, Perancis, dan Thailand. Thailand merupakan satu-satunya negara di Asia Tenggara yang tidak pernah dijajah oleh negara Eropa

Sejarah masuknya Islam di Thailand tidak bisa lepas dari sejarah negara Thailand yang dahulunya dikenal dengan nama “Siam” hingga kemudian berganti nama menjadi “Thai”. Penamaan Thailand bermula dengan adanya kerajaan yang didirikan pada tahun 1238 yaitu kerajaan Sukhothai. Kata akhir dalam dari nama kerajaan tersebut yaitu “thai” yang artinya bebas dan kemudian pada tahun 1399 berubah menjadi “Thailand”. Dari sejak berdiri hingga sekarang negara ini berbentuk kerajaan dengan perdana menteri sebagai kepala negaranya yang dilantik oleh seorang raja. Pada abad 13 raja Sukhothai yakni Ayutthaya sangat mengutamakan bidang perdagangan. Dengan jalur perdagangan ini Islam menjadi dekat dengan Ayutthaya, pedagang-pedagang Muslim yang akrab dan dekat dengan raja mempunyai pengaruh di istana, sebagian di antara mereka bahkan ada yang menjadi menteri di istana (Thohir).

Sejak hadirnya Islam di Thailand, peran umat Muslim tidak hanya dalam mengontrol perdagangan yang melewati semenanjung saja, mereka dapat berperan yang signifikan di seluruh kerajaan Sukhothai dalam bidang administratif. Dengan adanya peran ini mereka dapat melakukan pengembangan dakwah Islam di Thailand. Hal tersebut yang

membuat Islam bisa menguasai wilayah Thailand di bagian selatan. Provinsi Pattani merupakan salah satu wilayah selatan di Thailand yang dikuasai oleh umat Islam dan didalam sejarah disebutkan bahwa Pattani adalah salah satu kerajaan Melayu Islam yang hingga ditahun 1767 berada dibawah pengaruh Kerajaan Siam Sukhothai dan Ayutthaya. Hilangnya peran elit tradisional yaitu Bahasa Melayu yang menjadi media dalam suatu sistem dan pemersatu identitas mereka dihapuskan dan pada akhirnya Pattani ditundukkan oleh Raja Siam pada tahun 1909 (Thohir). Kemudian komunitas Muslim dengan jumlah dua juta jiwa mengalami dilema yang begitu kompleks dan keadaan semakin buruk setelah keadaan Muslim yang terpusat di bagaian selatan Thailand berkeinginan kemerdekaan dan tidak adanya tempat untuk mereka ikut serta dalam bernegara.

Masyarakat Muslim yang berada di Thailand terbagi menjadi dua kategori besar, yakni Muslim Thai yang tinggal di wilayah Thailand Tengah dan Thailand Selatan, dan Muslim Melayu yang tinggal di Thailand Selatan. Rata-rata Muslim Thailand terkonsentrasi di wilayah Thailand Selatan di Provinsi Pattani, Yala, Narathiwat dan Satun. Di Thailand Utara dan Thailand Tengah, Muslim Thai terdiri dari keturunan Muslim Indonesia, Kamboja, India, Iran, China, Melayu dan Pakistan yang mana mereka bertempat tinggal di sekitar Chiang Mai, Chiang Rai, Bangkok dan Lamphun. Walaupun mereka sadar adanya perbedaan warisan etnis dan mempertahankan budaya keagamaan masing-masing, mayoritas Muslim telah berasimilasi dengan kebanyakan masyarakat Thai dan juga menggunakan bahasa Thai dalam berkomunikasi.

Melalui media, pendidikan dan instansi-instansi lain seluruh umat Muslim Thai di provinsi-provinsi Utara dan Tengah telah mengalami proses sosialisasi yang sama. Secara umum disamping praktik dan keyakinan agama mereka, umat Muslim ini sudah banyak mengadopsi kebiasaan dan norma

budaya Thai, melakukan pernikahan dengan penduduk Thai yang beragama Budha dan dianggap tidak memiliki hubungan dengan aktivitas separatis atau iredentis dari kalangan Muslim Melayu di wilayah Selatan (Esposito). Kini bagi Muslim Melayu yang sudah disebutkan menamai wilayah mereka sebagai Patani Raya atau Patani Darussalam.

Islam merupakan agama yang jumlah penganutnya berada di urutan kedua di negara Thailand berdasarkan data pada tahun 2015 hasil sensus pemerintah Thailand seperti yang tertulis dalam tabel dibawah ini, penduduk yang menganut agama Islam berjumlah 2.892.311 jiwa setara dengan 4,29% seluruh penduduk Thailand memiliki fasilitas 2.300 masjid . Untuk penduduk yang menganut agama kristiani 1,17% berjumlah 787.589 jiwa dan penduduk yang menganut agama Budha berjumlah 94,5% yakni 63.620.289 jiwa.

Tabel 1. Jumlah Pemeluk Agama di Thailand (2015)

AGAMA	JUMLAH	%
Budha	63.620.298	94,5
Islam	2.892.311	4,29
Kristiani	787.589	1,17
Hindu	22.110	0,03
Sikh	1.030	0,001
Konfusianisme	716	0,001
Agama Lain	1.583	0,002
Tidak Beragama	2.925	0,005

Sumber: Hasil Sensus Pemerintah Thailand 2015

2. Problematika Masyarakat Muslim di Thailand

Masyarakat Muslim di Thailand menjadi salah satu masalah utama politik Thailand yang mengancam kesatuan dan keamanan negara Thailand, sejak dibentuknya negara-bangsa Thailand pada akhir abad ke-19. Akan tetapi, masyarakat Muslim tidak hanya yang menempati wilayah Selatan Thailand saja. Di bagian tengah dan utara Thailand juga tersebar komunitas Muslim Thailand dan bahkan setengahnya jumlah komunitas tersebut. Hubungan komunitas Muslim yang berada di Tengah dan Utara Thailand dengan masyarakat Thailand dan juga pemerintah agak berbeda dengan yang berada di wilayah Selatan dimana mereka bisa bersikap toleran dan bersatu dengan pemerintah maupun masyarakat Thailand (Aphornsuvan). Berikut merupakan

ringkasan persebaran penduduk Muslim di berbagai wilayah Thailand pada tahun 2015.

Tabel 1.2 Persebaran penduduk Muslim di berbagai wilayah Thailand (2015)

WILAYAH	JUMLAH	%
Bangkok	364.855	12,6
Wilayah Selatan	2.227.613	77
Wilayah Tengah	247.430	8,7
Wilayah TimurLaut	16.851	0,5
Wilayah Utara	35.561	1,2

Sumber: Hasil Sensus Pemerintah Thailand 2015

Di wilayah selatan Thailand merupakan tempat yang mayoritas didiami oleh masyarakat Muslim yakni di Provinsi Pattani, Narathiwat dan Yala serta ditambah sebagian wilayah Songkhla dan Satun. Di wilayah tersebut penduduknya terdiri dari etnis Melayu karena berbatasan langsung dengan negara Malaysia. Muslim sebagai mayoritas maupun minoritas di suatu wilayah memiliki kisah-kisah panjang. Seperti kondisi kelompok minoritas Muslim di kota Makkah yang kemudian Muslim berpindah ke Madinah dan Abyssinia (Siddiqi). Seperti kondisi kelompok minoritas di negara lain, di wilayah selatan Thailand dimana Melayu Muslim menjadi mayoritas juga sering terjadi konflik yang berlatar belakang etnis dan agama. Terlebih rezim yang memimpin Thailand beberapa kali adalah rezim yang mendiskriminasi masyarakat Melayu Muslim. Rezim Jenderal Phibul Songkram mejadi salah satu rezim yang diskriminatif bahkan represif dimana masyarakat

Melayu Muslim telah menjadi sasaran dasar asimilasi kebudayaan (Mahmud).

Melayu Muslim dipaksa untuk menghilangkan identitas Melayu mereka dan mengubah dengan semua identitas yang bercorak Budha dan Thailand, hal ini terdapat dalam kebijakan asimilasi tersebut. Selain di Thailand konflik yang melibatkan kelompok minoritas Muslim juga terjadi di Filipina. Akan tetapi, yang membedakan dengan konflik yang ada di Thailand yakni konflik di Filipina Selatan ketika Presiden Benigno Aquino mengusulkan proposal legislasi kepada Parlemen Filipina untuk mengesahkan kebijakan pemberian otonomi lokal tersendiri untuk masyarakat Muslim Moro di Filipina Selatan sejak saat itu konflik mulai mereda. Sedangkan konflik kelompok minoritas Muslim Melayu yang ada di Thailand hingga saat ini belum mereda, kelompok Melayu Muslim minoritas yang berada di wilayah Selatan saat ini sangat terkekang kehidupan sosial dan politiknya akibat adanya terror secara terus menerus dan massif mereka juga masih terus menghadapi diskriminasi yang kompleks. Perlawanan untuk membela agama dan etnis dilakukan oleh masyarakat Melayu Muslim, sebagaimana yang telah diutarakan oleh Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah* bahwa manusia secara lahir telah diberikan rasa cinta pada garis keturunan dan golongannya sehingga dengan adanya rasa cinta menumbuhkan rasa sepenanggungan dan senasib serta harga diri dalam kelompok (Affandi).

Masyarakat Muslim Thailand Selatan menanggapi kebijakan asimilasi dengan sangat keras, mereka melakukan perlawanan dengan gerakan bersenjata sporadic dan bahkan mereka hingga ingin memisahkan diri dari negara Thailand (Yuniarto). Namun masyarakat Muslim di Thailand Utara tidak mengalami *culture shock* seperti masyarakat Muslim di Thailand Selatan. Sebagian besar Muslim di Thailand Utara merupakan migran yang berasal dari China yang telah berevolusi dan berubah dalam tiga periode yakni pra 1940,

disaat Muslim Tionghoa mengenalkan mereka sebagai pedagang lokal, di periode 1940-1990 disaat Muslim Tionghoa banyak yang berhasil menjadi bagian kelas menengah di Thailand dan pasca 1991 Muslim di Thailand Utara terbagi menjadi kelompok yang saling berhubungan transnasional (yakni Muslim Tabligh Jamaat yang berorientasi di India, Muslim Salafi-Wahabi yang berorientasi pada Arab Saudi dan kaum Muslim Hanafi yang berorientasi pada China (S Setthamalinee)).